

Pengenalan Rukun Islam Untuk Anak Usia Dini Dalam Hadis di Era Digital

**Nur Hafidz¹, Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian²,
Hasyim Wibowo³**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten², UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta³, Indonesia,
Email: 20204031015@student.uin-suka.ac.id,
abdakanbastian@gmail.com, Hasyim605@gmail.com

Abstract

The article in this study uses a qualitative approach. Researchers analyzed in depth the concept of introducing the pillars of Islam through this digital media. The researcher uses observation and documentation techniques through key persons and documents for mentoring and learning PAUD in Program Semester (PROSEM). This study uses a descriptive analysis of data collection of hadith, journals, articles related to the introduction of the pillars of Islam for children in the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad. The challenge for parents and teachers is to always accompany, supervise, give children skills, and give appreciation to children. So that the potential of children's spiritual intelligence is based on the hadith of the Prophet Muhammad with this digital basis.

Keywords:

Pillars of Islam;
Children;
Hadith;
Digital Age.

Abstrak

Artikel pada kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menganalisis secara mendalam atas konsep pengenalan rukun Islam melalui media digital ini. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi melalui key person dan dokumen pendampingan dan belajar PAUD dalam Program Semester (PROSEM). Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif analisis dari data kumpulan hadis, jurnal, artikel berkaitan dengan pengenalan rukun Islam untuk anak dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Tantangan orang tua dan guru adalah selalu mendampingi, mengawasi, memberi keterampilan anak, dan memberikan apresiasi kepada anak. Sehingga potensi intelegensi spiritual anak dalam sandaran hadis Nabi Muhammad saw dengan basis digital ini.

Kata Kunci:

*Rukun Islam;
Anak;
Hadis;
Era digital.*

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5555>



Copyright© KIDDO Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia with the licenced under the CC-BY licence

1. Pendahuluan

Di era digital tidak bisa menjadi dielakkan lagi kehadiran dalam kehidupan umat Islam. Umat Islam yang didalamnya ada kehidupan keluarga, peran orang tua yang sebagai mediator untuk mengkampanyekan anak-anak belajar pengenalan agama Islam. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Ada enam aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu aspek kognitif, bahasa, sosio-emosional, fisik motorik, seni, dan salah satunya adalah perkembangan moral dan agama (Noviya Andriyani STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, 2018). Perkembangan moral dan agama dapat dilakukan dengan memperkenalkan tentang ajaran-ajaran dan praktik ibadah, salah satunya yaitu rukun Islam. Rukun Islam menjadi dasar pokok dalam praktik kehidupan umat Islam yang dapat dikenalkan atau dipraktikkan oleh anak. Oleh karenanya peran keluarga sangat penting dalam mengembangkan agama anak, karena sholat, misalnya, dipraktikkan sehari-hari. Adanya keluarga ini, pondasi utama agama Islam untuk dikenalkan kepada anak adalah rukun Islam. Agama Islam menuntun umatnya untuk memahami keberagaman konteks kekinian yang mengacu kepentingan keluarga. Di sinilah, hadis hadir sebagai pedoman setelah Al-Qur'an yang merefleksikan untuk memahami era digital pada kehidupan anak-anak. Keinginan keluarga dalam mewujudkan harapan kebermanfaatn bagi nusa dan bangsa tentunya ada kerjasama dengan lingkungan keluarga yang terdiri ayah dan ibu, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Islam dikenal *rahmatan lil alamin* mengajarkan anak-anak untuk belajar beribadah. Belajar ibadah dikonsep dari pengenalan tuhan, pengenalan salat, pengenalan puasa di bulan ramadan, pengenalan membayar zakat, ibadah haji. Lima poin disebut rukun islam sebagai dasar kewajiban umat islam ditanamkan sejak dini. Perintah tersebut tercantum dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab al-Imam, bab al-Imam wa Qaulun-Nabi Muhammad SAW (Fitriastuti, 2014). Yaitu hadits berikut,

Dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab -ra., katanya, "Aku mendengar Nabi Muhammad saw. Bersabda, 'Islam dibangun di atas lima: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, ibadah haji, dan puasa Ramadhan" (Al-Bukhari dan Muslim).

Fenomena tersebut membuat orang tua melek digital. Orang tua sadar memberikan kebebasan anak-anak mengenal rukun islam dengan memberi keteladanan sehari-hari. Keteladanan bisa melalui kegiatan beribadah, menceritakan kisah-kisah rasul dan para sahabat Rasul, membuka berbagai aplikasi edukatif untuk anak-anak belajar. Pengenalan ini membangun psikis, bahasa, dan kognitif anak-anak

berperan aktif, efektif, dan kecerdasan anak (Akhirin, 2013). Maka, dalam pengenalan rukun Islam orang tua harus selalu mengkondisikan anak-anak semangat belajar. Di sinilah, konsep pengenalan rukun Islam diterapkan anak-anak sejak dini sehingga budaya melek digital terus berkembang dan anak-anak dapat dikondisikan melalui keterampilan orang tua dalam memberi kegiatan beribadah.

Artikel ini menjelaskan pengenalan rukun Islam untuk anak-anak dalam perspektif hadis di era digital. Konteks pengenalan rukun Islam menjadi fokus kajian dalam penguatan spiritual anak-anak dengan dikenalkan rukun Islam sesuai kajian hadis. Maka ada pengorbanan orang tua dalam mengkondisikan anak-anak bermain gawai dan mengedukasi dengan cara yang menyenangkan. Sehingga anak-anak dapat menyerap pengalaman yang disampaikan orang tua dengan panca indra yang aktif.

Berbagai penelitian terdahulu yang meneliti konteks pandangan hadis pada pengenalan rukun Islam yaitu, Akhirin yang berjudul mengembangkan kecerdasan spiritual melalui rukun Iman dan rukun Islam, hasilnya potensi anak sejak lahir pasti memiliki spiritual intelegensi mampu menyadari diri kita sendiri dengan menyatukan sikap kasih sayang dan kecintaan terhadap keluarga terutama orang tua didekatnya dan sikap interpersonal anak dalam memahami eksistensi religiusnya. penelitian ini memberikan penguatan bahwa kecerdasan spiritual akan optimal dengan anak-anak dikenalkan rukun iman dan rukun Islam. Perbedaannya peneliti lebih klasik dalam pengenalan rukun Islam dengan budaya dahulu dengan sekarang. Akan tetapi, eksistensi penerapannya tidak lepas dengan kajian hadis nabi Muhammad SAW (Akhirin, 2013).

Peneliti M. Samson Fajar yang berjudul transformasi nilai rukun Islam dalam peningkatan sumber daya insani berperadaban. Hasilnya yaitu transformasi dalam meningkatkan SDI ini memiliki peradaban, keunggulan, dan berkarakter dengan adanya nilai rukun Islam. Hal ini berpacu pada konteks Al-Quran dan kajian hadis yang relevan, dalam memahami relevan teks secara individual maupun dengan kaitannya kontekstual. Peneliti ini merupakan transformasi dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengubah aspek budaya material ke budaya immaterial. Seperti dalam keadaan masyarakat dalam perubahan sosial. Perbedaan peneliti ini memberi konsep nilai transformasi rukun Islam membuat budaya masyarakat yakin atas agama Islam dapat merubah pola hidup sosial menjadi lebih baik lagi sesuai kebutuhan wilayah masing-masing (Samson Fajar et al., 2017).

Peneliti Nadhifatuz Zulfa tentang nilai dan makna bimbingan konseling Islam dalam hadis sahih Bukhari; studi hadis tentang rukun Islam. Hasilnya, nilai bimbingan dan konseling dalam hadis berdampak pada akidah yang meliputi visi dan misi bimbingan Islam berupa syahadat dan ibadah haji. Out put-nya, akhlak mulia, bentuk insan muttaqin, dan rukun Islam akan terarah, sistematis, dan selaras. Penelitian ini menelaah nilai dan makna bimbingan konseling Islam namun masuk pada kajian hadis rukun Islam sebagai amalan spiritual umat Islam. Dari sinilah, ada perbedaan yang berfokus pada hadis rukun

Islam, tetapi variabel yang di cari pada pengenalan rukun Islam untuk anak di era digital ini (Zulfa & Zulfa, 2018).

Dari ketiga peneliti terdahulu menelaah dan memberikan persepsi pada sudut pandangan berbeda bagi pengenalan rukun Islam untuk anak dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Pandangan tersebut sebagai penguatan artikel ini sebagai perbedaan implementasi dengan basis digital ini. Pengenalan rukun Islam dapat dilakukan melalui transformasi berbasis digital menggunakan aplikasi WhatsApp, YouTube, dan Umma. Aplikasi lebih banyak digunakan oleh anak dan orang tua sebagai media belajar. Adanya digital perlu ada pendampingan dan pengkondisian dari orang tua sehingga dasar pengenalan rukun Islam dapat mudah diterapkan.

Dahulu Nabi Muhammad saw. memerintahkan setiap umat Islam wajib mengenalkan rukun Islam kepada anak-anak dengan mengajak beribadah. Rukun Islam yang terdiri 5 poin seharusnya diajarkan sejak dini. Saat pertumbuhan anak sampai dewasa terkadang menjalankan sebatas rutinitas ibadah untuk menggugurkan kewajiban saja, atau diimbangi dengan melakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan makna yang terkandung di dalam kehidupan, atau bahkan kelima rukun Islam ini ditinggalkan sebagai bentuk peribadatan. Jika demikian, potensi atau fitrah keberagaman anak-anak tidak akan berkembang secara optimal, dan akan semakin larut dalam masalah yang dihadapi. Dari permasalahan di atas menjadi kajian artikel dalam pembahasan ini, bagaimana anak belajar rukun islam dengan media digital. Berapa lama anak belajar rukun islam dengan gawai, apa dampak setelah anak belajar, Bagaimana metode pengenalan rukun Islam untuk anak-anak dalam perspektif hadis di era digital.

2. Metodologi

Artikel pada kajian merupakan pendekatan kualitatif. Sumber pengumpulan datanya menggunakan kaidah pengamatan serius lalu teknik observasi dan dokumentasi sebagai bukti kesahihan sumber data. Melalui pengamatan dan menelaah yang mendalam dengan perspektif hadis untuk merefleksikan konteks era digital sekarang. Adapun observasi yang diaplikasikan secara fakta dan langsung pada proses pengenalan rukun Islam untuk anak dalam hadis di era 4.0. Lalu dalam teknik wawancara beragam *key person* yang dikaji lebih mendalam. *Key person* adalah proses pengajaran di sekolah PAUD dan ketua pengelolaannya. Selain itu, sumber data-data yang didapat melalui berbagai dokumen pendampingan dan belajar PAUD seperti Program Semester (PROMES) dan menggunakan aplikasi WhatsApp, YouTube, dan Umma untuk yang dikelola oleh guru dan orang tua. Hal ini mengacu pada kegiatan rukun Islam. Dengan sumber data diperoleh dengan kebenarannya untuk kualitas sumber data yang lebih baik dengan melibatkan berbagai pihak (Klebanov & Brooks-Gunn, 2008).

Adapun sumber data-data untuk menelaah pada hadis merujuk dalam kajian-kajian lazim yang diimplementasikan pakar hadis. Kitab yang digunakan hadis tentang pengenalan rukun Islam ini dapat dicari dengan menggunakan kata dan redaksi lain yang berhubungan, seperti kata rukun Islam. Setelah hadis tentang rukun Islam ditemukan, maka

setelah itu barulah dipahami dengan menggunakan alat bantu hadis lain untuk mendapatkan penjelasan konteks historisnya.

Ini merujuk pada kitab syarah hadis (Suryadilaga, 2017) untuk menunjukkan konteks kajian dalam sejarahnya dan untuk mengkontekstualisasikan dengan masalah yang ada saat ini yaitu era 4.0 dengan adanya digital aplikasi yang harus kita akses saat ini. Dalam artikel ini dapat dihasilkan model pemahaman dengan konsep integrasi interkoneksi, Pola pemahaman ini pemahaman yang digagas oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Muhammad Amin Abdullah (Abdullah, 2015). kajian teks keagamaan tidak hanya menggunakan metode hermeneutika (interpretasi asas-asas metodologis), namun dapat juga melakukan dengan menggunakan kajian-kajian berbagai keilmuan (Nurkholis Hauqola, 2013). Kajian hadis ini tidak hanya dikaji dalam konteks keilmuan yang berkembang, hadis juga bisa dikaji melalui kajian ilmu lainnya seperti humaniora (Afwadzi, 2016), sains, dan juga dapat dikaji melalui metodologi. Kajian ini lebih mengkhususkan kepada kajian pengenalan rukun Islam untuk anak dalam hadis di era digital ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengenalan Rukun Islam untuk Anak Masa Kini

Rukun Islam menjadi syarat Umat Islam dalam melaksanakan pokok pengenalan kepada anak-anak. Hal ini sudah dikatakan Al-Bukhari ra. Islam dan Iman adalah nama bagi pekerjaan dan satu maknanya. Pengenalan rukun Islam ini dapat diajarkan menggunakan pengajaran atau pembelajaran sesuai tingkat usia anak yang menyenangkan. Secara ahli psikologis pengenalan rukun islam terhadap anak melalui pendekatan *behaviorisme* yang berpengaruh pada pembentukan pembiasaan dan pengalaman baru yang menyenangkan. Namun, bagaimana anak ini merespons dengan baik dengan menggunakan media aplikasi atau menggunakan sistem klasik yang ada dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Adapun pengenalan rukun Islam untuk anak dalam perspektif hadis sebagai berikut;

Pertama, Syahadatain. Syahadat merupakan syarat utama untuk masuk Islam. Umat Islam mengajarkan pada saat Ibu yang sudah melahirkan bayi kalimat yang pertama masuk pada panca indra auditori adalah syahadat, syahadat ini yang tersusun pada lantunan kalimat Adzan. Anak-anak dikenalkan syahadatain ini memiliki 2 kalimat tauhid. Melalui hal tersebut, peneliti menjumpai dan mengamati sekolah RA Wadas Kelir yang membiasakan anak-anak belajar tentang pengenalan Tuhan melalui tepuk-tepuk, lagu islami, dan kisah nabi Ibrahim As. Peneliti mengamati anak-anak mengucapkan kalimat tauhid pertama berbunyi, *Asyhadu allailaha illallah* maknanya "Saya bersaksi tidak Tuhan selain Allah swt." Kalimat tauhid kedua, *Waasyhadu anna muhammadarrasulullah* maknanya dan "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah". Anak-anak bisa melafadkan satu kalimat diiringi dengan artinya. Hal ini mengacu pada Qs. Al Hujurat Ayat 15 dan Qs. Al-Baqarah ayat 45. Orang tua bisa mempraktikkan kepada anak-anak melalui pengucapan intonasi sendiri dengan bahasa yang bagus dan benar. Jika belum fasih orang tua bisa konsultasi

mencari informasi dengan media sosial atau berkunjung langsung pada tokoh agama di lingkungannya. Pengenalan syahadat pada anak dapat diucapkan berkali-kali bahkan setiap hari dalam melaksanakan Ibadah. Pengenalan syahadat pada anak bisa melalui media elektronik atau aplikasi belajar rukun Islam. Melalui media elektronik juga orang tua selalu melekat dengan digital supaya dapat dikondisikan anak-anak belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Aplikasi yang digunakan adalah Youtube dan Umma dengan tontonan Nussa dan Rara; Rukun Islam di Channel-nya Alif Kecil. Di dalamnya terdapat pengenalan rukun Islam dengan tokoh yang menyenangkan.

Kedua, mendirikan salat. Salat adalah sesuatu doa kepada Tuhan yang maha Esa. Pengenalan ibadah salat kepada anak-anak dapat dilakukan sehari-hari dengan mengenalkan salat 5 waktu dalam 1 hari yaitu, subuh, duhur, Ashar, Maghrib, Isya. Kelima waktu salat ini memiliki waktu yang berbeda. Peneliti melakukan observasi kepada kepala sekolah RA Wadas kelir. Jadi, kebiasaan anak dalam praktik ibadah salat, orang tua selalu mengajak dan mengajarkan dari bangun pagi sampai kegiatan salat di waktu malam dengan mengikuti gerakan. Orang tua dapat mencontohkan gerakan salat dari takbiratul Ikrom sampai tahiyyat akhir. Di sinilah, anak-anak akan mengimitasi melalui panca indra yang aktif dimulai dari gerak kinerja tangan, gerakan mata, gerakan kaki, gerakan mulut. Di sekolah juga guru-guru melanjutkan penerapan ibadah salat dengan bersama-sama. Dari sinilah, anak-anak sesungguhnya sedang mengamati proses pelaksanaan salat. Apabila anak-anak jenuh tidak mau diajak salat, maka orang tua memberikan motivasi, pujian atau hadiah ketika anak-anak salat akan mendapatkan sesuatu. Dari sini, anak-anak akan lebih semangat dan senang melaksanakan salat dalam 5 waktu.

Pada pengenalan salat lima waktu melalui aplikasi Umma terdapat alarm waktu pelaksanaan salat. Misalnya, pada saat waktu adzan subuh, aplikasi Umma akan berbunyi Adzan secara otomatis. Hal ini untuk mengingatkan anak-anak belajar disiplin dengan bantuan orang tua melakukan salat subuh. Orientasi pengenalan salat pada rukun Islam kepada anak-anak dapat belajar kedisiplinan waktu, belajar mandiri, belajar motorik halus dan belajar sikap sosial.

Ketiga, melaksanakan puasa dibulan Ramadan. Ramadan adalah bulan suci yang dimana setiap umat Islam wajib berpuasa dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Pengenalan puasa pada anak adalah mengenalkan waktu sahur sampai waktunya buka puasa. Anak-anak dapat diajar sahur sebelum 15 menit imsak untuk minum dan makan yang sehat dan berdoa niat puasa ramadan. Kemudian, anak-anak dikenalkan bahwa puasa adalah menahan makan dan minum sejak terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari. Adapun anak-anak yang tidak bisa menahan makan dan minum, anak-anak boleh berbuka untuk menyambung ketahanan organ tubuh, lalu puasa bisa dilakukan lagi. Ketika buka puasa tiba, anak-anak segera berdoa dan meminum dan makan untuk membatalkan puasa. Di sekolah RA Wadas Kelir memprogram anak-anak belajar simulasi puasa dengan desain anak-anak mengikuti awal sahur bersama, kegiatan wudhu, salat, mengaji, sampai buka puasa bersama. Rangkaian kegiatan puasa terus

dikenalkan setiap menjelang puasa Ramadan. Dari sinilah, anak-anak belajar dari menjaga organ tubuh dari jajan, anak-anak belajar kemandirian, anak-anak belajar kedisiplinan. Pengenalan puasa pada anak diimplementasikan di usia 2-6 tahun. Ketika anak-anak sudah mampu berpuasa full, orang tua dapat mengapresiasi sebagai perjuangan anak dapat melaksanakan puasa.

Keempat, membayar zakat. Zakat adalah sesuatu yang wajib laksanakan ketika umat Islam memiliki harta mencapai hisab untuk orang yang akan mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Zakat ini diberikan kepada yang berhak menerima dari kalangan fakir dan miskin yang sebagai mana telah diterangkan dalam QS. At-Taubah ayat 60 dan 103. Pengenalan anak terhadap zakat memiliki dua jenis yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah merupakan zakat yang dikeluarkan sekali setahun pada saat bulan Ramadan menjelang Idul Fitri. Pada hakikatnya zakat ini untuk mensucikan hartanya. Sebab, setiap manusia memiliki harta ada sebagian hak orang lain yang wajib diberikan. Anak-anak dapat diajak ketika membayar zakat fitrah. Karena di Indonesia untuk kebutuhan pokok makannya itu nasi, maka yang dizakatkan adalah beras atau berupa uang yang sudah ditentukan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia). Ketika ijab qabul antara muzaki dengan amil, anak juga bisa belajar dari sini, yaitu dengan membaca niat berzakat fitrah menyerahkan zakatnya. Dari sinilah, anak-anak tahu bahwa zakat ini memberikan kebaikan dengan memberikan beras/uang kepada orang yang membutuhkan. Orientasi pengenalan membayar zakat pada anak adalah, anak belajar sosial dan simpati pada lingkungannya.

Kelima, haji ke baitullah sekali seumur hidup. Kelima ini merupakan Sunnah artinya bagi yang mampu. Akan tetapi, ibadah haji adalah sebagai syarat sempurnanya melaksanakan rukun Islam. Pengenalan pada anak-anak dalam haji adalah dengan memakai pakaian ikrom, lalu sai' atau jalan kecil, kemudian tawaf mengelilingi kabah. Saat tawaf anak-anak melafadkan kalimat Talbiyah. Saat anak-anak belajar ibadah haji, anak akan melakukan hal yang demikian sama yang dilakukan oleh teman-teman dan orang tua. Orang tua memandu jalannya ibadah haji dari awal sampai selesai. Pengenalan ibadah haji bisa dilakukan di rumah bersama teman, bisa di lembaga diarahkan oleh guru, ataupun kegiatan insidental. Saat mengenalkan berbagai kalimat dan gerakan pada saat ibadah haji bisa diperlihatkan terlebih dahulu ke anak melalui media Hp, televisi, atau gambar Makkah, Ka'bah dan Madinah. Kemudian, orang tua bercerita ibadah haji. Hal ini merespon anak-anak agar lebih semangat dan meyakinkan anak-anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari rukun Islam memiliki pembelajaran dan orientasi yang berbeda. Akan tetapi, rukun Islam ini tentu wajib di kenalkan anak-anak sejak dini dengan pendampingan dan pengkondisikan dari orang tua dan guru dalam kinerja motor anak-anak. Lima rukun Islam dalam pengenalan hadis ini memiliki perubahan pada anak dengan menyesuaikan lingkungan dan kondisi pola hidup anak-anak. Melalui digital aplikasi memberikan pemahaman dan perubahan kehidupan anak-anak mendapat ilmu pengetahuan dengan berbagai pengalaman baru yang menyenangkan.

Transformasi Pengenalan Rukun Islam Untuk Anak

Transformasi pengenalan rukun Islam untuk anak berpola kehidupan eksistensi yang pada era sekarang. Anak yang selama 24 jam di rumah bersama orang tuanya, sehingga orang tua menjadi guru di rumah dengan merubah pola kehidupan yang primitive. Di Indonesia, sistem belajar lebih asik menggunakan online karena semua orang menggunakan Hp hampir 5-8 jam, kekayaan informasi sudah ada di gawai sehingga anak-anak mulai terbawa dengan sistem kondisi sekarang. Apalagi saat pandemic ini terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru mereka (Syah, 2020). Orang tua bukan hanya menggantikan guru untuk anak dalam hal belajar, tetapi bertransformasi sebagai kerabat sejati saat rumah yang biasanya menemaninya di sekolah, sebab anak-anak butuh teman senang diajak belajar dan asyik ketika belajar.

Pada pengenalan rukun Islam untuk anak di era digital merupakan orang tua mengenalkan dari mengajak ke masjid, anak-anak diajarkan salat, bagaimana mengucapkan syahadat yang benar, bagaimana anak-anak dilatih puasa, bagaimana anak-anak belajar membayar zakat, bagaimana anak-anak beribadah haji. Beragam orang tua mengenalkan kepada anak-anak. pengenalan rukun Islam bisa menggunakan buku-buku anak Islami, menggunakan aplikasi Umma, YouTube, dan WhatsApp, ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang anak-anak belajar rukun Islam. Seperti, video pendek nusa dan rara, kuis islami, teka-teki islami, dan belajar kaidah islam dengan mudah dan menyenangkan. Konten ini menjadi basis anak belajar saat gawai dipegang yang dibuka adalah konten islami. Di sinilah, Guru dan orang tua yang tidak hanya bertugas mendidik (menanamkan nilai), tetapi juga mengajar (memberikan ilmu pengetahuan) dan melatih (memberikan keterampilan) pada anak agar anak bisa bertahan hidup dan berkontribusi sosial dengan baik selama era digital ini. Untuk menjadi guru yang baik, tentu saja tidak seperti guru di sekolah di mana guru didominasi oleh sikap dan kegiatan-kegiatan yang formal. Guru di rumah untuk anak-anak adalah guru yang mampu bertransformasi menjadi sahabat dan orang tua untuk anak-anak dengan mengajarkan rukun Islam (Arifah Prima Satrianingrum and Iis Prasetyo, 2020). Peran sahabat mengidentifikasi orang tua untuk bisa menjadi teman yang menyenangkan buat anak-anak di rumah agar kebutuhan berkontribusi sosial dan spiritual bisa terpenuhi. Hal ini sangat berat, tetapi inilah suatu keharusan dan tuntutan keadaan yang harus dipenuhi. Anak-anak sedang mengalami keguncangan kenyataan sosial dan spiritual. Dalam keguncangan kenyataan sosial dan spiritual inilah, anak-anak membutuhkan teman yang menyenangkan untuk belajar memahami keadaan-keadaan sosial pengalaman baru sambil mengajak anak-anak belajar rukun Islam. Sebab, Anak-anakku adalah anak-anak yang bermain denganku. Artinya, ketika anak-anak belajar menyenangkan akan membuat energi lingkungan menjadi energi positif sehingga konsep pengenalan rukun Islam itu masuk ke memori anak-anak (Elytasari, 2017).

Selain sebagai teman, anak-anak membutuhkan peran guru sebagai orang tua untuk mengkondisikan belajar rukun Islam dengan menggunakan aplikasi. Peran sebagai orang tua anak-anak merasa dilindungi dan dipenuhi kebutuhan kasih sayang selama menghadapi era digital sekarang. Kehadiran orang tua akan membantu anak dalam bertahan hidup untuk menaklukkan keadaan lingkungannya yang baru. Lingkungan yang hanya ada dalam tembok rumah tanpa teman-teman seperti biasanya. Dalam peran sebagai orang tua, guru di rumah akan membantu anak mengatasi persoalan dengan membuat kurikulum dalam keluarga, persoalan kebutuhan tubuhnya, hingga persoalan kebutuhan spiritualnya yang sekarang hanya bisa dipenuhi di rumah. Peran guru sebagai orang tua ini akan menegaskan kedudukan penting orang tua dalam membantu dan mendampingi anak-anak belajar di era digital (Abd El-Aziz & Stockand, 2020).

Dampak Pengenalan Rukun Islam

Pada kajian pengenalan rukun Islam untuk anak yang berkaitan dengan hadis sudah memasuki ranah kajian pada pengenalan rukun Islam untuk anak. Hadis rukun Islam berkaitan dengan masa kenabian yang pada waktu itu dalam mengenalkan menggunakan model ceramah dengan para sahabat bersama Nabi Muhammad Saw. duduk serambi sambil sharing-sharing keilmuan agama Islam. Pengenalan rukun Islam untuk anak membuat khawatir yang tentu pembelajaran menggunakan sistem online. Nabi Muhammad SAW memerintahkan bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting. Penting dalam menumbuhkan karakter dan spiritual sejak dini. Sebab, potensi tumbuh kembang anak dimulai usia 0 sampai 6 tahun. Maka pengenalan rukun Islam untuk anak tentu harus diperhatikan baik pola kehidupan di keluarga, lingkungan dan sekolah.

Di sinilah, konsep pengenalan rukun Islam untuk anak yang merubah pola kehidupan dalam berbagai kebutuhan anak yang semestinya guru memberi pendampingan dan pengkondisian anak di sekolah namun orang tua di "paksa" untuk menjadi guru di rumah. Hubungan dalam pengenalan rukun Islam untuk anak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam bidang pendidikan di era digital. Berbagai kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan politik serta kondisi perkembangan teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan di dalamnya. Pesan dan kesan kenabian di atas dengan menjelaskan yang sembunyi pada pola spiritual anak akan tumbuh ketika orang tua mengenalkan berbagai kegiatan-kegiatan spiritual melalui pengenalan rukun Islam dengan berbasis digital dengan menyenangkan. Rasulullah SAW yang disampaikan sesuai dengan pola perkembangan anak dalam kajian era digital yang perkembangannya sangat pesat melalui penelitian. Sehingga konsep pengenalan rukun Islam untuk anak harus dilakukan dengan bimbingan, pengawasan, stimulus, interaksi dan komunikasi dengan baik, dan memberikan apresiasi kepada anak setelah anak berhasil melakukan perintah orang tua dan guru (Boyd-Swan & Herbst, 2020).

Perkembangan anak usia dini dalam ranah spiritual dan sosial dalam kehidupan memberi dampak kedisiplinan, kemandirian, simpati,

dan sikap keterampilan anak. Dari sikap anak dalam perspektif dapat ditelusuri dalam fase perkembangan anak menurut Montessori yaitu Tahap pertama (usia 0 hingga 6 tahun), pada tahap ini, anak-anak memiliki apa yang disebut dengan pemikiran bawah sadar (*unconscious mind*) atau pemikiran yang mudah menyerap. Anak-anak belajar dengan menyerap kesan yang ada di lingkungan tanpa sadar akan proses ini, Tahap kedua (dari 6 hingga 12 tahun), Montessori (Afifah & Kuswanto, 2020) menyebutnya dengan periode masa anak-anak dan Tahap ketiga (dari 12 hingga 18 tahun), periode ini dikenal dengan masa remaja. Maka pada saat itulah orang tua menjadi peran penting di masa era digital ini, memotivasi, mendampingi, mengawasi dan membuat anak selalu ceria apalagi dengan anak-anak mendapat rewards atas prestasinya.

Implementasi Pengenalan Rukun Islam pada Anak Usia Dini dalam Hadits

Dalam mengimplementasikan pengenalan rukun Islam pada anak usia dini tidak lepas dengan adanya metode. Karena melalui metode ini pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara sistematis dan efektif. Disamping itu, pembelajaran anak usia dini tidak lepas dari cirinya yang khas "bermain sambil belajar". Di dalam hadits pun terdapat beberapa kandungan terkait dengan metode pembelajaran baik secara tersurat maupun tersirat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Isneni dan Suryadilaga (2020) bahwa metode tersebut yaitu metode dialog Qurani dan nabawi, metode kisah Al-Qur'an dan nabawi, metode keteladanan, metode praktek dan perbuatan, metode ibrah dan mau'izzah, metode targhib dan tarhib (Isnaeni & Suryadilaga, 2020). Dengan demikian, karena pembelajarannya yang khas serta memperhatikan bagaimana karakteristik anak tersebut, dibutuhkan metode tentang bagaimana mengenalkan rukun Islam pada anak usia dini di era digital.

Di era digital mengenalkan rukun Islam khususnya orangtua semakin sulit dan tak terkendali. Ada beberapa metode yang penulis tawarkan sebagai upaya memperkenalkan rukun Islam sekaligus menginternalisasinya didalam diri anak, diantaranya yaitu, pertama, memanfaatkan media pembelajaran, sebagaimana dalam hadits HR. Muslim, No. 2440, disebutkan bahwa Aisyah RA suatu hari bermain dengan boneka dan saat itu pula Rosulullah SAW tidak melarangnya, padahal pada zaman tersebut penyembahan berhala masih kuat dan salah satu indikasinya yaitu dibuatkan berhala (patung). Boneka itu sendiri dilihat secara halus sama seperti berhala, karena memiliki anggota badan seperti tangan, kepala, kaki dan lainnya. Namun, Rasulullah tidak melarang dan diam, diamnya inilah yang menunjukkan kebolehan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran (Aryani, 2015). Di era yang serba digital dan teknologi yang semakin maju ini, gadget tidak selalu berdampak negatif, gadget juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran, hanya saja perlu memenaj dan pendampingan dalam penggunaan media tersebut. Sebagaimana penelitian Cahyana memperkenalkan teknologi *Augmented Reality* dalam upaya memperkenalkan rukun Islam, data menunjukkan setelah diuji pada 15 responden berusia 4-6 tahun, memperoleh nilai akhir 75

(B grade) (Shafira et al., 2020). Kedua, membudayakan budaya pitutur. Budaya pitutur sangat kental bagi masyarakat Jawa, meskipun di era digital ini mulai terkikis (Budiyono & Feriandi, 2017). Budaya pitutur didalam hadits dikenal dengan memberi nasehat atau mau'idzah, sebagaimana didalam riyadhus sholihin yang ke 182 disebutkan "... Wa al-nushi li kulli muslim" (Muslim, hadis no. 83-85). Budaya ini dapat dijadikan sebagai metode dalam mengenalkan rukun Islam, namun demikian menurut hemat penulis, diperhatikan momen-momen yang tepat dalam membudayakan budaya pitutur ini, agar apa yang diinternalisasikan dapat diingat sepanjang hayat. Momen-momen ini dapat direfleksikan didalam individu secara pribadi masing-masing, dimana orang dewasa mengingat suatu momen saat ia masih kecil. Ketiga, menciptakan lingkungan yang baik. Dalam hadits Muslim no. 1860 disebutkan *la} taj'ahu buyu}takum qubura* (janganlah kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan), menunjukkan secara tersurat anjuran dari Rosulullah SAW untuk menciptakan lingkungan rumah yang religious, dimana didalam rumah tersebut selalu diisi dengan bacaan al-Qur'an atau sunnah lainnya, bahkan sholat sunnahpun dianjurkan untuk dilakukan di rumah. Hal ini secara tersirat dikarenakan lingkungan rumah yang didalamnya ada anggota keluarga, seperti istri terutama anak-anak. Sebagaimana diketahui orangtua memiliki peran besar bagi perkembangan anak, karena lingkungan bukan saja tempat pertumbuhan bagi anak, namun juga sebuah wadah akan perkembangan anak yang memiliki potensi yang besar. Oleh karena itu, orangtua berperan penting dalam mendampingi anak dengan menciptakan situasi dan kondisi lingkungan yang baik (Iftitah & Anawaty, 2020). Keempat, keteladanan, merupakan salah satu yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dalam membangun masyarakat yang beradab, yakni terdapat pada ayat al-Ahzab ayat 21, dimana Rosulullah SAW merupakan teladan sejati bagi manusia, khususnya umat Islam. Dalam segi penerapan, metode ini sebenarnya lebih menitikberatkan pada pengembangan moral anak. Moral sebagaimana diketahui merupakan apa-apa yang baik dan harus dilakukan oleh orang. Moralitas anak sebenarnya dibangun oleh lingkungannya dan orang-orang dewasa sebagai teladannya. Karena salah satu karakter anak adalah meniru, maka apa yang dilihat dan diamati oleh anak akan ditiru olehnya dan orang dewasa yang diamatinya akan menjadi teladan baginya. Orang dewasa yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang disekitar anak, baik orangtua, pendidik dan lainnya sebagai guru.

Guru dalam istilah Jawa diartikan sebagai digugu lan ditiru (ditaati dan ditiru), digugu sebagai bagian dari otoritas orang dewasa (Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, 2020), ditiru sebagai upaya anak dalam beradaptasi dan belajar pada lingkungan. Namun demikian, metode ini dapat diterapkan sebagai upaya mengenalkan rukun Islam pada anak usia dini, misalnya puasa, sholat lima waktu dan lainnya, dalam hal ini teladan yang dimaksud adalah menjalankannya, jangan sampai ketika waktu puasa, orang dewasa memberikan contoh dengan tidak berpuasa. Kelima Pembiasaan, metode ini selalu digunakan dalam pendidikan anak usia dini, misalnya sebelum dan sesudah kegiatan inti, pasti akan dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, bahkan ada

beberapa Lembaga PAUD yang membiasakan sholat dhuha berjamaah diwaktu tertentu (Nurani & Siwiyanti, 2019). Metode pembiasaan sebenarnya dapat didasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim No. 2818, "*ketahuilah amalan yang disukai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus menerus (dibiasakan, istiqamah), walaupun sedikit*". Hadits ini menunjukkan bahwa suatu amalan yang dibiasakan secara terus menerus merupakan amalan yang paling disukai oleh Allah SWT, dalam hal ini merupakan amalan mulia dan agung. Secara psikologis, pembiasaan diimplementasikan karena didasarkan atas dasar bahwa apa yang dibiasakan akan menjadi watak atau karakter anak (Dewi, 2017). Oleh karena itu, pembiasaan sebagai metode merupakan Langkah yang tepat dalam pendidikan anak usia dini karena disamping memperkenalkan amalan/doa kepada anak, pembiasaan juga merupakan proses internalisasi karakter-karakter yang bernilai, misalnya karakter religius. Keenam, *targhib* dan *tarhib*, kata *targhib* menunjukkan janji mengenai hadiah atau kesenangan setelah melakukan amalan tertentu, sedangkan *tarhib* lebih pada ancaman akibat melakukan sesuatu yang berdosa (Dewi, 2017). Metode ini dapat digunakan sebagai cara mengenalkan rukun Islam. Misalnya, orang yang mendirikan sholat akan masuk surga, sebaliknya orang yang meninggalkannya akan masuk neraka. Dalam sejarah Nabi, metode ini sering digunakan oleh Nabi untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan dalam melaksanakan amalan atau yang tidak boleh dilakukan sebagai seorang muslim. Misalnya, dalam hadits At-Turmudzi 413, yang artinya "*Amalan pertama yang akan dihisab dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia akan beruntung dan selamat. Jika shalatnya rusak, maka ia akan merugi dan binasa*". Dengan demikian, metode *targhib* dan *tarhib* dapat digunakan sebagai cara mengenalkan rukun Islam, dalam hal ini memperkuatnya dan memberi pemahaman atas rukun Islam, pada anak usia dini.

4. Kesimpulan

Pengenalan rukun Islam untuk anak-anak di masa sekarang membuat orang tua, guru, dan pendidik harus bertransformasi baik dalam kurikulum, baik desain pembelajaran dan lain-lain. Maka kehadiran digital untuk mempermudah orang tua dan guru menggunakan berbagai aplikasi atau menggunakan media sosial sebagai jalan belajar anak-anak. Rukun Islam yang menjadi pondasi dasar Islam yang harus melekat jiwa manusia khususnya dimulai sejak dini. Adapun rukun Islam yang dikenalkan adalah, belajar melafadkan kalimat syahadat, belajar salat, belajar berpuasa, belajar membayar zakat, dan belajar ibadah haji. Kelima rukun ini menjadi penting untuk anak supaya memiliki keterampilan dalam Ke-Islaman, kemandirian, dan kedisiplinan anak.

Artikel ini tidak lepas dari kajian hadis yang disandarkan banyaknya rawi sehingga dapat diuji kebenarannya. Selain itu, peneliti memberikan berbagai pendapat peneliti lain yang mungkin bisa diterapkan di wilayah masing-masing lembaga atau keluarga agar selalu kreatif dalam mendesain pembelajaran dengan pengenalan rukun ini ke

anak-anak. Sebab, fase anak adalah anak-anak membutuhkan stimulus dan respons berupa kasih sayang, bimbingan, dan interaksi untuk menumbuhkan karakter spiritual dengan optimal. Dengan demikian, hadis memberikan banyak edukasi sesuai kontekstual di era digital ini berupa pengenalan rukun Islam kepada anak-anak secara maksimal.

References

- Abd El-Aziz, T. M., & Stockand, J. D. (2020). Recent progress and challenges in drug development against COVID-19 coronavirus (SARS-CoV-2) - an update on the status. *Infection, Genetics and Evolution*, *83*, 104327. <https://doi.org/10.1016/J.MEEGID.2020.104327>
- Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, N. . 18204030039. (2020). *Penalaran Moral Anak Dalam Hikayat Kalilah Dan Dimnah Perspektif Kohlberg*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)
- Abdullah, M. A. (2015). *Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Agama: Filosofis-Implementatif*. Pangkalan Data Kekayaan Intelektual 02023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31502>
- Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *6(2)*, 57–67. <https://doi.org/10.30651/PEDAGOGI.V6I2.4950>
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, *1(1)*, 101–128. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2016.1070>
- Akhirin, A. (2013). MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *10(2)*. <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V10I2.179>
- Arifah Prima Satrianingrum and Iis Prasetyo. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5(1)*, 633–640–640.
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *1(2)*, 213–227. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V1I2.3187>
- Boyd-Swan, C., & Herbst, C. M. (2020). Influence of quality credentialing programs on teacher characteristics in center-based early care and education settings. *Early Childhood Research Quarterly*, *51*, 352–365. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2019.12.013>
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *1(1)*, 92–103. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/116>
- Dewi, M. S. (2017). Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *3(1)*. <https://doi.org/10.29062/SELING.V3I1.201>
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran

- Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 59–73. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2045>
- Fitriastuti, F. (2014). Aplikasi Tuntunan Ibadah Berdasarkan Rukun Islam Dengan Menggunakan Android. *Telematika*, 10(2). <https://doi.org/10.31315/TELEMATIKA.V10I2.277>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81. <https://doi.org/10.30736/JCE.V4I2.256>
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/JSHN.V2I1.6745>
- Klebanov, P. K., & Brooks-Gunn, J. (2008). Differential exposure to early childhood education services and mother–toddler interaction. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(2), 213–232. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2007.12.001>
- Noviya Andriyani STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, I. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 789–802. <https://doi.org/10.32806/JF.V7I1.3184>
- Nurani, N., & Siwiyanti, L. (2019). Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An Nuur Tahun Ajaran 2018-2019. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 98–103. <https://doi.org/10.37150/JUT.V5I2.488>
- Nurkholis Hauqola. (2013). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(01), 261–84. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Samson Fajar, M., Ki, J., Dewantara, H., & Metro, A. K. (2017). Transformasi Nilai Rukun Islam Dalam Peningkatan Sumber Daya Insani (Sdi) Berperadaban. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 15–26. https://doi.org/10.32332/ATH_THARIQ.V1I1.806
- Shafira, C. T., Pratama, D. E., & Cahyana, C. (2020). Aplikasi Pengenalan Rukun Islam Bagi Anak Usia Dini Berbasis Augmented Reality. *EProceedings of Applied Science*, 6(3). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/appliedscience/article/view/13938>
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadis*. Kalimedia.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/SJSBS.V7I5.15314>
- Zulfa, N., & Zulfa, N. (2018). Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Shahîh Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam). *RELIGIA*, 20(2), 128–153. <https://doi.org/10.28918/RELIGIA.V20I2.854>